

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting, yang dapat dialami oleh semua orang dimulai sejak seseorang dilahirkan dan berlanjut terus sepanjang hidupnya. Tujuan pendidikan adalah memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu-individu guna mengembangkan bakat serta kemampuan. Pendidikan dapat berlangsung dimana saja, baik di rumah maupun di sekolah tetapi pendidikan formal hanya terjadi di institusi pendidikan.

Selama masa anak-anak awal, lingkungan rumah dan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang dijumpai seseorang. Setelah anak mulai besar, lingkungan dan interaksi sosialnya bertambah luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan rumah dan keluarganya tetapi juga lingkungan luar rumah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, merupakan salah satu jenis pendidikan yang ditemui seseorang di luar lingkungan rumah dan keluarga.

Lembaga pendidikan formal di Indonesia meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan formal tingkat dasar mencakup pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar. Ada tiga kemampuan dasar yang diajarkan sejak sekolah dasar yaitu membaca, menulis, berhitung/matematika. Sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang

penting karena matematika sangat berguna dan memberikan bantuan dalam mempelajari berbagai keahlian dan kejuruan. Menurut **Schoenfield** (dalam **Ainsworth, et, al, 1998**), tujuan pengajaran matematika adalah untuk mempelajari dan menjelaskan alam dan prinsip-prinsip secara sistematis. Mempelajari matematika berarti mempelajari logika berpikir dan proses pemecahan masalah. Hal ini berguna bagi tiap aspek kehidupan manusia. Pelajaran matematika selama ini menjadi pelajaran yang menakutkan bagi para siswa, matematika merupakan mata pelajaran yang paling rumit, susah dan menyebalkan. Dari data yang diperoleh, 43% nilai matematika merupakan nilai terendah yang diperoleh dalam nilai EBANAS untuk mata pelajaran di jurusan IPA (**Radar Malang-Jawa Pos, 1 Juli 2005**).

Demikian pentingnya peran matematika dalam kehidupan manusia, maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan matematika sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa dari semua tingkatan mulai TK, SD, SMP, sampai SMA. Pada dasarnya semua mata pelajaran mempunyai kesukaran masing-masing tetapi banyak siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang paling sukar. Menurut **Glaessner**, kesukaran merupakan dimensi yang paling menonjol dari matematika (**Glaessner dalam Spitek dan Gralinski, 1996**) sehingga untuk menguasainya membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi dibanding dengan mata pelajaran lainnya (**Parson. Et. Al, dalam Spitek dan Gralinski, 1996**). Berdasarkan hasil survey **Jawa Pos** (15 Juni 2005) matematika tetap menjadi pelajaran yang menakutkan bagi para

siswa, khususnya siswa SMA. Dari 500 siswa, 29,6% mengatakan bahwa matematika adalah mata pelajaran paling sulit dan mereka tidak menyukai pelajaran yang sulit. Bagi mereka kesulitan terhadap matematika selalu dihadapi meski mereka telah mencobanya, sehingga membuat mereka bosan dan tidak bersemangat.

Menurut **Richardson & Woolfolk** (dalam **Wigfield & Meece, 1988**) matematika mementingkan ketepatan logika dan penekanan dalam pemecahan masalah, sehingga mengakibatkan kecemasan tertentu yang mengganggu. Kecemasan sendiri merupakan ketakutan yang tidak beralasan atau ketakutan terhadap sesuatu yang tidak ada subyeknya, kecemasan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena dengan adanya kecemasan pada derajat tertentu akan mengganggu konsentrasi siswa. **Kirkland** (dalam **Slamento, 1988**) mengatakan bahwa dalam tingkat kecemasan yang tinggi, siswa akan mencapai hasil yang baik jika soalnya bersifat ingatan tetapi hasilnya akan buruk jika soalnya melibatkan pemikiran yang lebih mendalam (*problem solving*). Matematika merupakan pelajaran yang menuntut pemikiran yang tepat dan fleksibel dalam pemecahannya, sehingga siswa yang tingkat keemasannya tinggi tidak dapat mencapai hasil yang baik. Hal ini terjadi karena penyebab kecemasan lebih berpusat pada diri individu, yaitu adanya perasaan tidak mampu dalam memecahkan soal-soal matematika, dan hal inilah yang menyebabkan individu lebih memusatkan diri pada kekurangannya, perasaan tidak mampu dan ketegangan untuk menyelesaikan matematika dengan baik. Akibatnya, prestasi

belajar matematika siswa sangat rendah. Padahal matematika merupakan mata pelajaran yang penting, baik untuk kegiatan belajar saat ini maupun untuk masa depan siswa di waktu yang akan datang.

Berawal dari gejala di atas, beberapa sekolah mencari berbagai cara yang dapat membantu siswa lebih memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Salah satu cara yang ditempuh oleh beberapa sekolah adalah penyelenggaraan pengajaran remedial (*remedial teaching*). Pengajaran remedial merupakan suatu upaya sekolah untuk menciptakan situasi yang memungkinkan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mampu meningkatkan prestasi belajar semaksimal mungkin sehingga mencapai atau bahkan melampaui kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan (**Subekti & Firman, 1986**). Pengajaran remedial merupakan kegiatan yang harus dilakukan guru apabila menginginkan keseluruhan siswanya berhasil mempelajari secara tuntas materi pelajaran yang diajarkannya.

Pengajaran remedial menyangkut dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertama, menghilangkan penyebab kesulitan belajar, kedua melaksanakan kegiatan proses pembelajaran memungkinkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dengan mudah menangkap konsep atau prinsip yang ditanamkan. Bila kesulitan memahami materi pelajaran dialami oleh sebagian besar siswa, maka pengajaran dilakukan secara berkelompok dalam bentuk “mengajarkan kembali” dengan memperhatikan penyajian bahan pelajaran dilakukan tahap demi tahap secara perlahan-lahan dan jelas. Sedapat mungkin disajikan fakta konkrit

melalui alat-alat peraga agar lebih mudah bagi siswa untuk menangkap konsep yang disajikan, memberikan contoh-contoh aplikatif dari konsep-konsep yang ditanamkan, melakukan eksplorasi untuk menemukan siswa yang masih belum memahami konsep-konsep yang diajarkan dan memberikan pekerjaan rumah dalam bentuk soal-soal untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang baru terbentuk dalam pikiran siswa (**Subekti & Firman, 1986**).

Beberapa sekolah telah mencoba menyelenggarakan pengajaran remedial tersebut, salah satunya adalah SMA “X” di kota Malang. Pengajaran remedial yang dilakukan sekolah tersebut dikenal dengan program perbaikan atau pematapan. Program perbaikan di SMA “X” merupakan program bimbingan belajar yang diadakan khusus bagi siswa yang memperoleh nilai dibawah 6 untuk mata pelajaran matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia untuk kelas IPA. Karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang diujikan di ujian Nasional atau EBTANAS serta merupakan mata pelajaran yang rentan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dan banyak dibenci oleh siswa. Program perbaikan ini bertujuan membantu siswa lebih memahami materi pelajaran yang telah diberikan pada jam pelajaran di kelas sebelumnya. Materi yang diberikan adalah memberikan modul dan penjelasan ulang tentang materi pelajaran yang telah diberikan, serta memberikan soal-soal tambahan, waktu yang disediakan oleh sekolah adalah sesuai jam sekolah, yaitu mulai pukul 14.00 masing-masing mata pelajaran berlangsung selama 60 menit dan setiap mata pelajaran diadakan 2 kali seminggu. Jumlah siswa dalam satu kelas kurang lebih

15 orang dan suasana kelas lebih santai sehingga siswa tidak tegang dan lebih aktif dalam bertanya. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan siswa, yang mengatakan bahwa guru lebih memperhatikan mereka secara personal dan lebih sabar dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari mereka. Pilihan mata pelajaran yang akan diikuti siswa disesuaikan dengan kesulitan yang dihadapi, yaitu berdasarkan nilai raport. Jumlah mata pelajaran yang dipilih maksimal 2 buah, dengan pertimbangan agar tidak membebani siswa.

Menurut hasil wawancara dan observasi pada 20 siswa SMA “X” yang mengikuti program remedial, pada pelajaran remedial suasananya lebih relax karena guru yang mengajar lebih sabar dan menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Mereka lebih memperhatikan siswa secara personal karena jumlah siswa lebih sedikit dari pada mata pelajaran biasa, sehingga murid-murid dapat lebih diperhatikan dalam mengerjakan soal-soal dan dapat menerangkan dengan lebih seksama dan mendetail.

Dengan adanya program tersebut diharapkan siswa mampu memahami dan menguasai materi pelajaran secara lebih baik, karena pada program tersebut guru memberikan penjelasan ulang tentang materi pelajaran yang sebelumnya telah diterima oleh siswa, serta memberikan soal-soal latihan sehingga mereka terampil dalam mengerjakan soal matematika. Hal ini sesuai dengan pernyataan **Tarigan** (dalam **Hastuty, 1997**) bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan berlatih secara rutin. Berdasarkan *law of exercise* dari **Thorndike** (dalam **Suryabrata, 1984**), suatu hubungan stimulus respon akan

menjadi lebih kuat, apabila sering berlatih dan hubungan menjadi lemah, apabila kurang atau tidak ada latihan. Perhitungan-perhitungan dalam matematika juga harus dipelajari dalam pengulangan yang lebih banyak daripada bidang studi yang lain (**Crow & Crow, 1984**). Prinsip belajar ini juga dapat diterapkan dalam belajar matematika, jadi kemampuan belajar matematika akan meningkat bila siswa sering berlatih mengerjakan soal-soal matematika.

Dengan peningkatan kemampuan belajar, berarti siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga hasil belajar akan meningkat. Peningkatan hasil belajar merupakan indikasi kemajuan yang telah dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar dalam jangka waktu tertentu. Jadi hasil belajar matematika diharapkan akan meningkat setelah siswa mengikuti pengajaran remedial, karena dengan mengikuti pengajaran remedial, siswa berpeluang menguasai materi pelajaran dan terampil melalui praktek dan banyak latihan. Materi pelajaran yang diberikan pada program remedial adalah materi matematika pada kelas reguler dan soal ulangan yang telah diberikan oleh guru. Namun sering kali ada fenomena lain yang terjadi dan merupakan kebalikan dari kenyataan tersebut di atas. Ada siswa yang mengikuti pengajaran remedial dan hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan dan tujuan program tersebut, yang berarti tidak adanya peningkatan hasil belajar sesuai kriteria keberhasilan minimum yang diharapkan bahkan jauh dari hasil yang diharapkan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi hasil belajar matematika, selain faktor eksternal yang telah

disebutkan tadi yaitu suasana kelas, guru, materi pelajaran dan lainnya. Salah satu faktor tersebut adalah motivasi belajar, yang merupakan faktor internal. Motivasi belajar merupakan keseluruhan penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai (**Winkell,1996**).

Dengan motivasi belajar, siswa akan merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang bermotivasi tinggi, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga siswa akan terdorong untuk melakukan suatu usaha yang keras demi tercapainya prestasi belajar.

Berdasarkan penelitian awal berupa wawancara terhadap 20 siswa yang mengikuti program remedial di SMA “X” di Kota Malang, informasi yang diperoleh adalah 50% (10 siswa) menghayati pelajaran matematika adalah pelajaran yang menakutkan, menyebalkan, sulit, dan membuat pusing. Mereka merasa pelajaran matematika yang diajarkan tidak akan berguna bagi masa depan mereka, karena dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari matematika yang dipakai tidaklah serumit yang diajarkan kepada mereka sekarang ini. Diantara kesepuluh siswa tersebut, sebanyak 60% (6 siswa) mempunyai nilai matematika yang rendah sedangkan pada 40% (4 siswa) siswa lainnya menunjukkan nilai yang cukup. Dari hasil wawancara, mengapa mereka mempunyai nilai yang cukup padahal mereka sangat membenci pelajaran matematika adalah karena mereka mempunyai motivasi yang cukup tinggi, mereka tidak mau memperoleh nilai yang

jelek meskipun mereka tidak menyukai pelajaran matematika. Bagi mereka nilai yang baik lebih penting dari pada suka atau tidaknya mereka pada pelajaran tersebut.

Sebanyak 30% (6 siswa) menghayati pelajaran matematika adalah pelajaran yang biasa-biasa saja, bagi mereka pelajaran matematika tidak menarik dan membosankan. Diantaranya mendapatkan nilai yang bervariasi yaitu rendah, cukup dan tinggi. Sisanya sebanyak 20% (4 siswa) menghayati pelajaran matematika adalah pelajaran yang mudah dan menyenangkan, mereka menganggap pelajaran hitungan adalah pelajaran yang mengasyikan dan penuh dengan tantangan. Dari 20% siswa yang menyukai pelajaran matematika tidak satupun diantara mereka yang mendapat nilai yang rendah.

Berawal dari fenomena tersebut, peneliti ingin melihat pengaruh program perbaikan terhadap hasil belajar matematika pada siswa SMA "X" di Kota Malang.

1.2 Identifikasi masalah

Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara sebelum dan sesudah mengikuti program perbaikan pada siswa SMA "X" di Kota Malang ?

1.3 Maksud dan tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapat data tentang *pre* dan *post test* matematika pada siswa SMA "X" di kota Malang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pada siswa dengan diadakannya program perbaikan pada siswa yang mempunyai nilai kurang pada siswa SMA “X” di kota Malang.

1.4 Kegunaan

1.4.1 Kegunaan Teoretis :

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan tentang pengaruh program perbaikan terhadap peningkatan hasil belajar matematika pada siswa SMA.
- Untuk referensi peneliti lain yang ada dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Kegunaan Praktis:

- Menyasiasi strategi penyajian materi yang diarahkan untuk menimbulkan atmosfer belajar yang mampu meningkatkan hasil belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mata pelajaran matematika.
- Mengevaluasi program remedial

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja dimulai pada kira-kira usia 12-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-21 tahun dan siswa SMA berada di dalamnya. Pada masa ini

perkembangan kognitif pada remaja berada pada tahap operasional formal. Remaja dapat berpikir lebih abstrak daripada pemikiran operasional konkret. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proposisi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran yang logis. Perubahan-perubahan penting juga terjadi pada fungsi intelegensi, yang tercakup dalam perkembangan aspek kognitif (**Santrock** dalam **Adelar, Shinto B.dkk**; 2003). Hal tersebut turut melandasi dalam pemberian materi-materi pembelajaran di SMA khususnya pelajaran matematika.

Materi-materi pelajaran yang diberikan di SMA lebih kompleks dan sulit dibandingkan dengan materi pada jenjang pendidikan sebelumnya. Namun diantara pelajaran tersebut, mata pelajaran Ilmu pasti khususnya matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi karena keabstrakan dari materi tersebut (**Dogig, 2001**).

Para siswa sering mengeluh sulitnya materi pelajaran matematika untuk itu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir secara logis (**Johnson dan Rising** dalam **Ruseffendi, 1990**) sehingga tidak jarang siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi di dalam pelajaran matematika sehingga prestasi matematika siswa kurang memuaskannya. Belajar merupakan suatu hal yang penting dan pokok bagi pelajar, karena dengan belajar seorang siswa dapat meningkatkan kemajuan dirinya dalam mempersiapkan masa depannya. Hal ini

dapat diartikan bahwa pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Keberhasilan siswa untuk meraih masa depan yang sukses dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang diraih oleh siswa, diperoleh melalui penilaian guru dan hasil evaluasi intensif (**Winkell**, 1983). **Weiner** (1972) mengemukakan bahwa hasil belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : 1) faktor endogen, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, seperti intelegensi, kepribadian, motivasi, minat dan bakat. 2) faktor eksogen, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan interaksi dinamis dari kedua faktor tersebut.

Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi siswa yang tengah berada pada usia remaja, dan siswa mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Siswa mulai melihat kesuksesan dan kegagalan saat ini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan saat mereka dewasa kelak (**Santrock** dalam **Adelar, Shinto B.dkk**; 2003)

Salah satu cara yang ditempuh sekolah untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya hasil belajar matematika adalah penyelenggaraan program perbaikan. Program tersebut ditujukan bagi siswa yang lambat dalam menerima pelajaran matematika, tetapi mempunyai kemampuan untuk mempelajarinya (GBPP,1995). Pada program tersebut guru memberikan penjelasan ulang mengenai pelajaran

yang telah diberikan, sehingga diharapkan siswa lebih memahami dan menguasai materi pelajaran dan hasil belajar matematika dapat ditingkatkan. Program perbaikan berlandaskan pada pernyataan **Crow&Crow** (1984) yang mengatakan bahwa perhitungan-perhitungan dalam matematika harus dipelajari dalam pengulangan yang lebih banyak dibandingkan dengan bidang studi lain.

Program perbaikan memungkinkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat meningkatkan hasil belajar sesuai atau melampaui kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, melalui proses pengulangan dan latihan-latihan soal yang diberikan oleh guru (**Subekti & Firman**, 1986). Program perbaikan atau remedial dilakukan untuk menanggulangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, oleh karenanya guru harus mengidentifikasi gejala dan melakukan diagnosis untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar.

Ross & Stanley (dalam **Makmun**, 1996) menjelaskan bahwa pengajaran remedial seyogyanya dapat dilakukan secara kuratif dan preventif. **Dinkmeyer & Caldwell** (dalam **Makmun**, 1996) menambahkan bahwa hal itu juga dapat dilakukan dengan upaya yang bersifat pengembangan. Untuk mencapai sasaran pokok tersebut, para ahli telah mengembangkan beberapa teknik pendekatan seperti : pengulangan, pengayaan dan pengukuhan serta percepatan. Teknik kuratif ditujukan untuk siswa yang mengalami kesulitan tertentu (prestasi lemah) sedangkan pendekatan preventif ditujukan kepada siswa yang berdasarkan data diprediksikan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan program studi tertentu. Pendekatan pengembangan merupakan upaya diagnostik yang dilakukan

guru selama kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dialaminya.

Selain program perbaikan diperkirakan ada faktor lain yang berpengaruh pada hasil belajar matematika, yaitu motivasi belajar. Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting (**Djamarah**, 1994). Motivasi berperan sebagai pendorong usaha siswa dalam belajar dan pencapaian prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari motivasi, maka seseorang (yang belajar itu) akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (**Sardiman**, 1994).

Motivasi merupakan suatu kondisi internal yang ada pada individu dan berfungsi sebagai pendorong suatu tingkah laku. Hal ini sesuai dengan pernyataan **Mc Donald** (dalam **Soemanto**, 1982) bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Dalam kaitan dengan belajar, motivasi juga berperan dalam proses belajar. Karena motivasi belajar memberikan semangat dalam belajar, maka siswa yang bermotivasi belajar tinggi memiliki energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan keseluruhan penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai (**Winkell**, 1986).

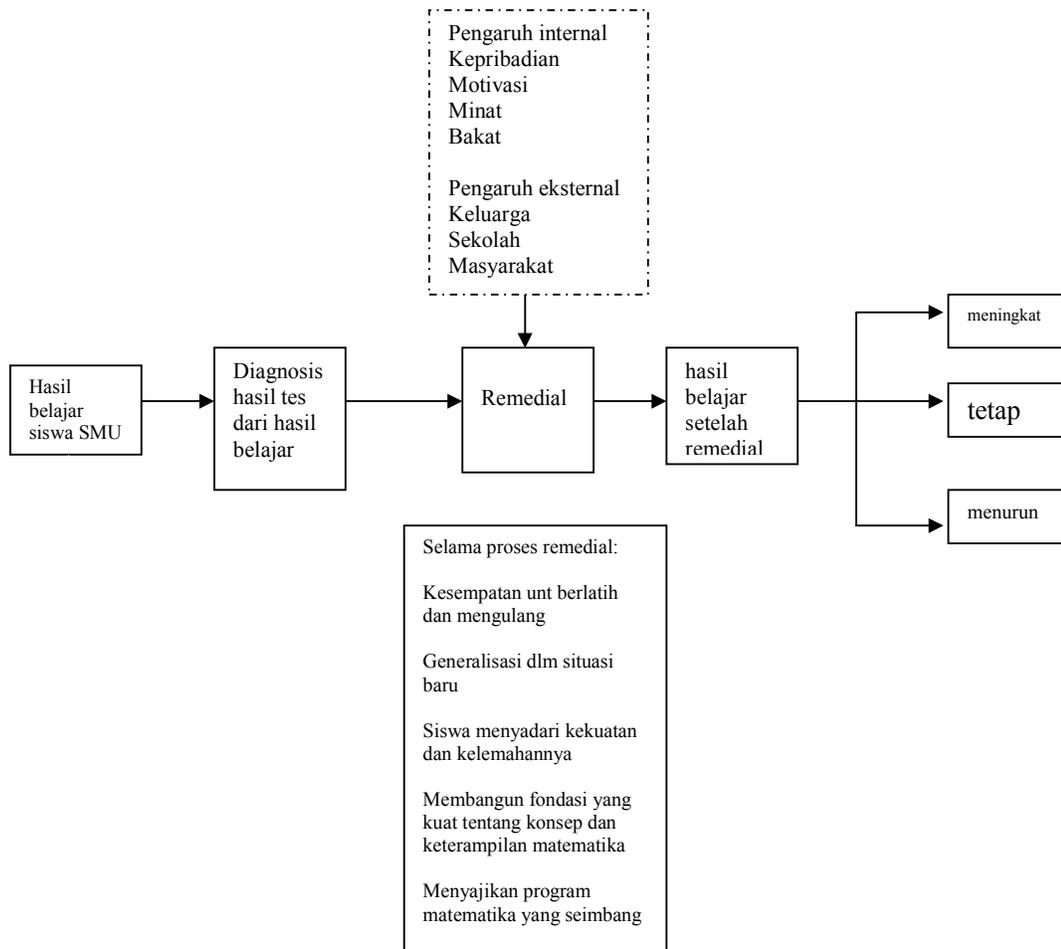
Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut **Brophy** (dalam **Woolfolk**,

1995) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk menemukan aktivitas akademik secara lebih berarti dan bernilai, serta mencoba memperoleh manfaat akademik yang diharapkan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar juga berpengaruh pada hasil belajar matematika. Dengan adanya motivasi belajar, siswa mempunyai dorongan yang menimbulkan kegiatan belajar serta memberikan semangat belajar. Dari uraian di atas, maka dapat disusun skema sebagai berikut :

1.6 Asumsi

1. Program remedial matematika berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar matematika
2. Siswa SMU “X” yang mengalami kesulitan dalam proses belajar matematika memiliki kesempatan belajar dan mengulang lebih banyak pada program remedial yang memungkinkan peningkatan hasil belajar.
3. Faktor internal dan eksternal berpengaruh dalam hasil belajar selama mengikuti program remedial
4. Motivasi belajar matematika berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar matematika



1.1 bagan kerangka berpikir

1.7 Hipotesis

Berdasarkan asumsi diatas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut
Ada perbedaan hasil belajar matematika antara sebelum dan sesudah mengikuti program perbaikan pada siswa SMA “X” di kota Malang.